



Media Sosial



Foto: Dok

Oleh: M Adnan

(Wakil Rais Syuriah
PWNU Jateng)

BEBERAPA waktu yang lalu, ada seorang teman yang bertanya, "Mengapa Allah SWT tidak memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus secara borongan terutama sejak agama Islam disyiarkan oleh

kanjeng Nabi Muhammad SAW?" Terus terang saya terkejut mendapatkan pertanyaan semacam ini, karena kalau dipikir ada benarnya juga, misalnya dalam memahami peristiwa Isra Mi'raj; betapa susahnyanya umat yang sedang diajak beriman, harus menerima, membenarkan dan meyakini kebenaran peristiwa yang sangat sulit dite-

Bersambung ke hal 7 kol 1

Media (Sambungan hlm 1)

rima oleh nalar manusia pada saat itu. Begitu juga untuk memahami tentang , lauhul mahfudh; sebuah bank data yang menyimpan data pribadi setiap orang bahkan sebelum dia dilahirkan di dunia hingga nasibnya di kehidupan akhirat, yang kapasitasnya bisa mencapai milyar tera byte atau bahkan tak terhingga. Demikian pula dengan posisi Islam universal untuk seluruh umat manusia; Arab dan Ajam, maka tidaklah terlalu sulit memahami kewajiban ibadah haji bagi pemeluk Islam ajamy yang letaknya jauh dari tanah arab. Dan sederet masalah pelik lain dalam agama yang akan lebih mudah diterima oleh akal manusia apabila saat itu teknologi komunikasi dan transportasi sudah maju seperti saat ini.

Saya meyakini, pasti ada hikmah yang diberikan oleh dzat yang maha bijak Allah swt. tentang penciptaannya yang bertahap ini. Dahulu, para sahabat Nabi, meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi belum maju, akan tetapi keimanan mereka diperkuat dengan keberadaan kanjeng Nabi di dekat mereka. Setiap saat mereka dapat menerima petunjuk dan konsultasi dengan Nabi. Tidak demikian dengan umat Muhammad saw di akhir zaman, dimana jarak kenabian dengan kita hidup sudah ribuan tahun. Maka sesungguhnya segala kemajuan teknologi itu untuk memperkuat keimanan sebagai bukti yang ditunjukkan oleh Allah swt atas kebenaran Islam. Jangan sebaliknya, kemajuan teknologi justru membuat umat malah semakin jauh dari nilai-nilai keimanan. Seperti yang terjadi di hari-hari ini, perang kata-kata di

media sosial yang bersifat menghasut, fitnah, menebar kebencian dst. Dimana alat komunikasi yang canggih tersebut seharusnya kita jadikan sebagai media untuk memperkuat ukhuwwah, silaturrahim, taushiyah dan da'wah. Bisa jadi kemajuan teknologi ini Allah ingin menunjukkan bahwa janji Allah akan menunjukkan rekaman semua perbuatan manusia bukanlah sesuatu yang sulit. Akan tetapi kita kurang cerdas untuk menangkap pesan ciptaannya ini. Di sisi lain kreasi teknologi manusia ini malah membuat ummat saling bermusuhan, seolah ingin mengatakan bahwa saling mencaci dan sebagainya di dunia maya dengan alat teknologi komunikasi itu tidak berdosa, naudzubillah. Kalau kita tidak mampu menangkap pesan dan hikmah ciptaannya dalam bentuk inovasi teknologi manusia, maka setidaknya janganlah kita menggunakannya untuk berbuat dosa, karena perintah dalam surat al Hujurat ayat 11 sangat tegas bentuk larangannya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok), dan janganlah pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, (karena) boleh jadi yang diperolok labih baik dari yang mengolok. Janganlah kamu salibng mencela dirimu, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim" ■